



Peran Kompetensi Profesional Guru PAUD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi.

Ayesha Nayra E.¹, Mutia Sandrina², Rifa Aska Auliya³, Sherly Purnama Sari⁴, Rita Kurnia⁵, Asfi Yanti WE⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masr.team5@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the professional competence of Early Childhood Education (ECE) teachers in implementing technology-based learning at PAUD "X". Teacher professionalism plays a crucial role in determining the quality of early childhood learning, particularly in the digital era where educators are expected to adapt to technological advancements. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observations and semi-structured interviews to obtain an in-depth understanding of teachers' abilities in managing learning processes, mastering instructional content, and integrating appropriate learning media. The findings indicate that teachers demonstrate strong pedagogical, social, and personal competencies. They successfully create an engaging and developmentally appropriate learning environment, use language that is easily understood by young children, and exhibit patience, discipline, and effective communication skills. Positive interaction among teachers, children, and parents contributes to a supportive and collaborative learning atmosphere. Teachers also incorporate simple learning materials, such as origami and visual aids, to enhance student engagement. Nevertheless, the study reveals that teachers' professional competence in utilizing digital technology remains limited. Although technological tools are available, several teachers lack confidence and technical skills in operating digital devices, such as projectors and interactive media. Insufficient training and mentoring are identified as primary barriers. The study concludes that strengthening teachers' technological competence should be prioritized through continuous professional development programs, including structured training and peer mentoring. Enhanced technological skills will enable teachers to design learning experiences that are more interactive, innovative, and responsive to the developmental needs of young children.

Keywords: Early Childhood Education; Educational Technology; Professional Development; Teacher Professional Competence; Young Children

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi profesional guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi di lembaga PAUD "X". Kompetensi profesional guru menjadi faktor penting yang menentukan kualitas pembelajaran, terutama pada era digital yang menuntut guru mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, menguasai materi, serta memanfaatkan media belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, serta menunjukkan sikap sabar, ramah, dan komunikatif. Interaksi antara guru, anak, dan orang tua terjalin positif, menandakan adanya dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga memanfaatkan media sederhana seperti origami dan gambar untuk mendukung kegiatan belajar. Namun, kompetensi profesional guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Meskipun sarana teknologi tersedia, sebagian guru belum percaya diri dalam mengoperasikan perangkat digital seperti proyektor dan media interaktif. Kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi profesional berbasis teknologi perlu menjadi prioritas lembaga melalui pelatihan rutin dan pendampingan. Dengan kompetensi teknologi yang lebih baik, guru diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Kompetensi Guru; PAUD; Profesionalisme; Teknologi Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi tahap awal yang menentukan arah perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Masa ini dikenal sebagai masa emas, ketika seluruh potensi anak berkembang pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat agar pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan fisiknya tercapai secara optimal (Abidin et al., 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, PAUD berperan sebagai dasar pembentukan karakter dan kompetensi dasar yang akan memengaruhi kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Penyelenggaraan pendidikan sejak usia dini merefleksikan kesadaran bahwa keberhasilan pembangunan manusia berawal dari pengalaman belajar yang baik di masa kanak-kanak (Kurnia et al., 2022).

Pembelajaran di PAUD berorientasi pada kegiatan bermain sebagai sarana utama anak mengenal dunia sekitarnya. Melalui permainan yang dirancang dengan pendekatan tematik, anak belajar memahami konsep, mengembangkan kreativitas, serta membangun interaksi sosial yang positif (Abidin et al., 2023). Proses belajar yang efektif pada usia dini menuntut lingkungan yang aman, hangat, dan menyenangkan. Dalam suasana seperti itu, anak akan lebih mudah bereksplorasi dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru (Puji Asri & Manik, 2023).

Keberhasilan penyelenggaraan PAUD tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana prasarana, melainkan juga pada kualitas hubungan yang terbangun antara guru, anak, dan orang tua. Hubungan emosional yang positif menjadi pondasi utama bagi tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri anak untuk belajar (Abidin et al., 2023). Hubungan antara guru, anak, dan lingkungan pada akhirnya membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya mendidik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian sejak usia dini.

Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan perkembangan anak menuju kemandirian dan kepribadian yang seimbang. Tugasnya tidak sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya melalui contoh nyata dalam kegiatan sehari-hari (Puji Asri & Manik, 2023). Dalam dunia anak yang sarat dengan imajinasi dan rasa ingin tahu, guru berperan sebagai pendamping yang mengarahkan eksplorasi tanpa menghilangkan kebebasan berekspresi. Cara guru berinteraksi akan membentuk persepsi anak terhadap proses belajar, sehingga sikap positif guru menjadi kunci keberhasilan pembelajaran (Abidin et al., 2023).

Komunikasi yang terjalin antara guru dan anak berfungsi lebih dari sekadar penyampaian pesan. Di dalamnya terdapat transfer nilai dan pembentukan hubungan emosional yang mendukung perkembangan karakter anak. Guru yang mampu menampilkan empati dan

kesabaran akan lebih mudah menumbuhkan kelekatan emosional yang sehat (Puji Asri & Manik, 2023). Peran guru PAUD pada akhirnya tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi pada pembentukan kelekatan emosional dan karakter yang menjadi dasar keberhasilan belajar anak di masa depan.

Guru PAUD menuntut sensitivitas tinggi terhadap kondisi psikologis anak. Setiap interaksi harus dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang kompleks, di mana anak belajar menafsirkan pengalaman melalui panduan dan teladan yang diberikan guru (Abidin et al., 2023). Dalam konteks sosial, guru PAUD juga bertanggung jawab membangun hubungan dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Kolaborasi ini menjadi landasan penting bagi perkembangan anak yang utuh (Puji Asri & Manik, 2023). Sinergi antara guru dan orang tua memperkuat peran pendidikan sebagai sistem yang berkesinambungan, di mana pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas tetapi terus hidup dalam keseharian anak.

Perubahan zaman membawa tantangan baru bagi profesi guru PAUD. Perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan menuntut guru untuk menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan generasi yang tumbuh di tengah arus informasi (Bhismantara et al., 2024). Teknologi telah memperluas ruang belajar anak menjadi lebih terbuka dan interaktif. Guru kini memiliki peluang besar untuk memperkaya pembelajaran dengan media digital yang mampu menghadirkan visualisasi dan pengalaman multisensori (Kurnia et al., 2022).

Penggunaan teknologi dalam PAUD harus dilakukan dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Penggunaan media digital yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung yang justru menjadi inti dari pembelajaran usia dini (Abidin et al., 2023). Integrasi teknologi pada pembelajaran anak usia dini menuntut kebijaksanaan profesional, di mana inovasi digital harus berpadu dengan sentuhan manusiawi agar pengalaman belajar tetap bermakna.

Kompetensi dalam konteks pendidikan berfungsi sebagai alat ukur kemampuan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermakna. Guru yang kompeten mampu mengelola dinamika kelas dengan bijak dan mendorong anak terlibat aktif (Puji Asri & Manik, 2023). Pemahaman terhadap makna kompetensi menunjukkan bahwa keberhasilan guru bukan hanya pada hasil belajar anak, melainkan pada kemampuannya menata proses pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai perkembangan manusia. Kompetensi juga menggambarkan identitas profesional yang membedakan peran guru dari profesi lainnya. Dalam menjalankan tugasnya, guru memerlukan kombinasi antara keilmuan, empati, dan tanggung jawab moral terhadap peserta didik (Bhismantara et al., 2024).

Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya mendidik, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri (Abidin et al., 2023). Dalam pendidikan anak usia dini, kompetensi guru memiliki karakteristik yang unik karena berhubungan langsung dengan dunia anak. Guru harus memahami tahapan perkembangan serta memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Kurnia et al., 2022). Kompetensi guru PAUD pada hakikatnya lahir dari perpaduan antara ilmu, kepekaan, dan kemampuan adaptif dalam menciptakan pembelajaran yang menyentuh dunia anak secara nyata.

Guru PAUD yang memahami karakteristik anak mampu mengubah setiap kegiatan sederhana menjadi sarana pembelajaran yang bermakna. Melalui lagu, permainan, dan percakapan ringan, anak memperoleh kesempatan untuk berpikir, berinteraksi, dan berekspresi (Abidin et al., 2023). Kreativitas guru menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan minat belajar anak. Guru yang inovatif mampu menyesuaikan strategi belajar agar tetap relevan dengan kebutuhan dan potensi setiap individu (Puji Asri & Manik, 2023). Kreativitas dan kepekaan guru dalam mengelola kegiatan belajar menunjukkan bahwa kompetensi sejati tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, melainkan dari kemampuan membangun makna dalam setiap interaksi pembelajaran.

Dinamika pendidikan modern memperluas dimensi kompetensi profesional guru. Penguasaan teknologi pembelajaran kini menjadi bagian integral dari tanggung jawab guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif (Kurnia et al., 2022). Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru mengombinasikan pendekatan bermain dengan alat bantu visual yang memperkaya pengalaman anak. Teknologi juga dapat membantu guru dalam mendokumentasikan perkembangan anak secara lebih sistematis (Bhismantara et al., 2024).

Namun, masih banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menguasai perangkat digital. Keterbatasan pengetahuan dan kurangnya pelatihan menyebabkan pemanfaatan teknologi di beberapa lembaga PAUD belum optimal. Masih banyak pemimpin PAUD yang belum memperoleh pelatihan khusus di bidang manajemen pendidikan, sehingga lembaga pengelolaan belum berjalan secara optimal. (Kurnia et al., 2022 dan (Nurahillah et al., 2025)). Ketimpangan kemampuan teknologi di antara guru menunjukkan bahwa profesionalitas tidak hanya menuntut niat mengajar, tetapi juga kesiapan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam praktiknya, sebagian guru PAUD masih mengandalkan metode tradisional yang berpusat pada guru. Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan fasilitas teknologi menjadi kendala yang sering muncul di berbagai daerah (Bhismantara et al., 2024). Perbedaan kualitas antara lembaga PAUD di wilayah perkotaan dan pedesaan turut memengaruhi kesempatan guru untuk mengembangkan diri. Hal ini berdampak pada variasi mutu pembelajaran yang diterima oleh anak (Abidin et al., 2023). Ketidakmerataan kompetensi profesional guru memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan anak usia dini masih bergantung pada konteks sosial dan dukungan institusional yang dimiliki masing-masing lembaga.

Kondisi tersebut memperlihatkan tantangan nyata dalam pelaksanaan pendidikan di era digital. Guru PAUD harus berhadapan dengan perubahan sistem pembelajaran sekaligus ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan yang lebih modern (Kurnia et al., 2022). Kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran belum diimbangi dengan kesiapan kompetensi profesional guru. Banyak pendidik yang masih menyesuaikan diri dengan tuntutan baru yang menekankan inovasi dan fleksibilitas (Bhismantara et al., 2024). Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan dan implementasinya di lapangan. Guru PAUD sering kali menjadi pihak yang paling terdampak karena dituntut berubah cepat di tengah keterbatasan fasilitas dan pelatihan (Choirurroziqin et al., 2024). Kesenjangan antara kebijakan dan praktik memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi guru PAUD memerlukan pendekatan yang tidak hanya struktural, tetapi juga berakar pada kebutuhan nyata di ruang belajar.

Secara Keseluruhan tantangan terbesar dalam penyelenggaraan PAUD saat ini adalah masih rendahnya kompetensi profesional guru, terutama dalam meningkatkan dan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan situasi pendidikan anak usia dini yang terus bergerak, namun belum sepenuhnya sejajar dengan tuntutan inovasi abad ke-21 (Kurnia et al., 2022; Bhismantara et al., 2024). Realitas ini menegaskan pentingnya menempatkan kompetensi profesional guru sebagai pusat perhatian dalam pembangunan mutu PAUD agar pendidikan pada masa awal kehidupan benar-benar menjadi dasar bagi kemajuan generasi mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Teori

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif (Wulandari & Rahmah, 2023). Kompetensi tidak hanya mencakup kemampuan mengajar,

tetapi juga meliputi pemahaman terhadap peserta didik, metode pembelajaran, dan tanggung jawab moral terhadap perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengertian kompetensi guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, yang menegaskan bahwa setiap guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Novitasari & Fitria, 2021). Keempat kompetensi ini saling berhubungan dan membentuk keutuhan profil pendidik yang ideal.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, termasuk memahami karakteristik anak, merancang strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif (Wulandari & Rahmah, 2023). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penguasaan kompetensi pedagogik juga tercermin dari kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Novitasari & Fitria, 2021). Guru yang peka terhadap tahapan perkembangan anak akan lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kesiapan belajar anak. Kompetensi pedagogik menjadikan guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, melainkan perancang pengalaman belajar yang menuntun anak untuk berpikir, berinteraksi, dan berkembang secara alami.

Kompetensi kepribadian menggambarkan kualitas personal guru yang berperan sebagai teladan dan panutan bagi peserta didik. Guru dituntut memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta berakhhlak mulia dalam menjalankan profesinya (Novitasari & Fitria, 2021). Kepribadian guru menjadi faktor penting karena memengaruhi cara anak memandang proses belajar. Anak usia dini meniru perilaku gurunya, sehingga sikap dan nilai yang ditampilkan guru akan membentuk karakter anak secara tidak langsung (Wulandari & Rahmah, 2023). Kepribadian guru yang kuat berfungsi sebagai fondasi moral yang menumbuhkan kepercayaan, rasa aman, dan keteladanan dalam diri anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat sekitar (Novitasari & Fitria, 2021). Guru yang memiliki kompetensi sosial mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan membangun kolaborasi positif dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks PAUD, kompetensi sosial tampak dari cara guru menjalin komunikasi empatik dengan anak-anak dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan keluarga serta komunitas sekolah (Wulandari & Rahmah, 2023). Kompetensi sosial memperkuat peran guru

sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan rumah, memastikan proses pendidikan anak berlangsung secara sinergis.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta kemampuan untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan prinsip ilmiah dan kebutuhan peserta didik (Novitasari & Fitria, 2021). Guru dengan kompetensi profesional tinggi mampu mengaitkan teori dan praktik pembelajaran, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman anak (Wulandari & Rahmah, 2023). Kompetensi profesional menegaskan dimensi keilmuan guru yang berorientasi pada keahlian, ketepatan metode, dan tanggung jawab profesional terhadap mutu pembelajaran.

Keempat kompetensi guru tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penguasaan pedagogik tanpa didukung oleh kepribadian dan sosial yang matang tidak akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Sebaliknya, profesionalisme tanpa kepekaan pedagogis akan kehilangan sentuhan manusiawi dalam mendidik (Wulandari & Rahmah, 2023). Integrasi keempat kompetensi membentuk guru sebagai figur utuh yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, meneladani, dan memanusiakan proses belajar.

Kompetensi Profesional Guru PAUD

Kompetensi profesional guru PAUD adalah kemampuan untuk menguasai materi ajar, strategi pembelajaran, dan pendekatan pengembangan anak usia dini secara mendalam dan komprehensif. Dalam praktiknya, kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk memahami tahapan perkembangan anak, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik dan edukatif. Guru yang profesional juga mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat anak, serta mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar anak belajar secara aktif dan bermakna (Novitasari & Fitria, 2021).

Profesionalitas guru PAUD tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kemauan untuk terus belajar, melakukan refleksi diri, dan memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi (Wulandari & Rahmah, 2023). Pemahaman yang mendalam terhadap kompetensi profesional menegaskan peran guru PAUD sebagai arsitek pembelajaran yang membangun pengalaman belajar bermakna sesuai dunia anak.

Indikator kompetensi profesional guru PAUD antara lain kemampuan menguasai landasan teori pendidikan anak usia dini, memahami karakteristik peserta didik, serta mampu merancang pembelajaran berbasis kebutuhan perkembangan (Wulandari & Rahmah, 2023).

Guru profesional juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran secara kreatif untuk menarik minat anak dalam kegiatan belajar (Novitasari & Fitria, 2021). Selain itu, kemampuan melakukan evaluasi perkembangan anak menjadi salah satu ciri profesionalitas, karena melalui evaluasi guru dapat menilai efektivitas strategi pembelajaran dan menyesuaikannya secara tepat.

Guru yang profesional memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik dalam menyampaikan informasi kepada anak maupun dalam bekerja sama dengan rekan sejawat dan orang tua (Novitasari & Fitria, 2021). Indikator kompetensi profesional guru PAUD menekankan keseimbangan antara penguasaan konsep, kreativitas pedagogis, dan kepekaan interpersonal dalam mendukung perkembangan anak.

Guru profesional memiliki ciri khas berupa kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan (Wulandari & Rahmah, 2023). Mereka mampu menilai sejauh mana metode yang digunakan efektif serta terbuka terhadap inovasi baru. Guru dengan kompetensi profesional tinggi menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan kurikulum dan teknologi. Hal ini mencerminkan kesiapan untuk bertransformasi mengikuti dinamika pendidikan (Novitasari & Fitria, 2021). Profesionalitas juga tercermin dari integritas dan tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pendidik.

Guru profesional menjalankan pekerjaannya dengan dedikasi dan berorientasi pada kepentingan peserta didik (Wulandari & Rahmah, 2023). Dalam konteks PAUD, guru profesional mampu menciptakan suasana kelas yang penuh kehangatan, kebersamaan, dan rasa ingin tahu, yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter dan kognitif anak (Novitasari & Fitria, 2021). Karakteristik guru profesional PAUD menunjukkan keseimbangan antara keilmuan, empati, dan dedikasi yang memadukan kecerdasan intelektual dengan kepekaan emosional dalam mengajar. Kompetensi profesional memiliki peranan penting dalam memastikan pembelajaran PAUD berlangsung efektif, kontekstual, dan menyenangkan (Wulandari & Rahmah, 2023). Guru yang memahami bidangnya dengan baik akan mampu merancang kegiatan yang sesuai dengan minat serta tahap perkembangan anak.

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAUD, khususnya dalam konteks profesionalisme, adalah perlunya adaptasi terhadap transformasi pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pesat. Melalui media digital, anak dapat belajar secara interaktif dan visual, sementara guru dapat memperkaya sumber belajar (Novitasari & Fitria, 2021). Namun, belum semua guru PAUD memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi. Hambatan ini sering muncul karena keterbatasan pelatihan dan akses terhadap perangkat digital (Wulandari & Rahmah, 2023). Kurangnya kemampuan profesional

dalam penggunaan teknologi berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang kreatif dan inovatif di lembaga PAUD (Novitasari & Fitria, 2021). Relevansi kompetensi profesional bagi guru PAUD terletak pada kemampuannya menjembatani nilai-nilai pendidikan klasik dengan tuntutan modernisasi, sehingga pembelajaran tetap berakar pada kebutuhan anak sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran guru telah bergeser dari sekadar penyampaian ilmu menjadi inovator dan pembimbing yang harus mampu mengintegrasikan teknologi secara profesional (Choirurroziqin et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa profesionalisme guru di era digital ditandai oleh kemampuan untuk bertindak sebagai subjek yang adaptif dan bukan hanya objek dari kebijakan teknologi (Fakhruddin et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan sarana digital secara etis dan efektif menjadi indikator krusial dalam menilai kompetensi profesional mereka saat ini (Abidin et al., 2023).

Apabila mengacu pada konteks implementasi di lapangan, terlihat bahwa seringkali ketersediaan sarana teknologi canggih tidak serta merta sejalan dengan kemampuan operasional guru, menciptakan kesenjangan antara fasilitas yang ada dan kompetensi yang dimiliki (Andriani et al., 2024). Hambatan seperti rasa cemas, kurangnya pelatihan yang terstruktur, dan minimnya waktu untuk praktik langsung (Wulandari & Rahmah, 2023) menjadi faktor penghalang bagi guru untuk mencapai standar profesionalisme yang ideal. Padahal, pengintegrasian teknologi yang tepat dalam pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif, telah terbukti mampu merangsang aspek pedagogik dan membuat kegiatan belajar anak usia dini menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan komunikasi (Waroh et al., 2025). Guru profesional harus mampu memadukan metode konvensional yang kreatif (Ramaliya, 2018) dengan inovasi digital untuk memastikan pembelajaran tetap menyenangkan dan kontekstual.

Mengingat kompleksitas tuntutan ini, strategi pengembangan kompetensi harus bersifat berkelanjutan dan terprogram. Konsep Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menjadi kerangka kerja yang paling relevan untuk memastikan guru PAUD terus meningkatkan kualitas kompetensi mereka, terutama yang berkaitan dengan teknologi (Zakiya & Nurhafizah, 2019). Program PKB harus dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menekankan aspek praktik dan peer mentoring (bimbingan rekan sejawat) sebagai upaya untuk menghilangkan kecemasan guru dalam mengoperasikan teknologi baru, yang sekaligus memperkuat etika profesi guru PAUD di era digital (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019). Selain kompetensi profesional, aspek kepribadian dan sosial guru juga wajib diperkuat. Kompetensi kepribadian yang stabil, dewasa, dan mampu menjadi teladan sangat berperan dalam

membentuk karakter anak secara tidak langsung (Sukoyo & Juhji, 2021). Sementara itu, kemampuan sosial yang baik, yang mencakup kolaborasi harmonis antar guru dan komunikasi empatik dengan orang tua (Anggreni et al., 2022), sangat penting untuk menjaga lingkungan kelas tetap kondusif dan mendukung kemampuan manajerial guru di dalam kelas (Nurlela & Amelia, 2021). Dengan demikian, profesionalitas guru PAUD harus diartikan sebagai integrasi utuh dari seluruh kompetensi, yang siap menghadapi dinamika pendidikan sambil tetap berpegang pada prinsip perkembangan anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna dan memahami praktik kompetensi profesional guru dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pendekatan kualitatif deskriptif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan aktif dalam proses pengumpulan data, analisis, serta interpretasi hasil penelitian (Moleong, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman dan perilaku guru secara mendalam dalam konteks profesionalisme mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025. Waktu pelaksanaan tersebut dipilih karena bertepatan dengan kegiatan pembelajaran aktif, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada kompetensi profesional guru PAUD, yang mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi ajar, menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, serta menerapkan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara, untuk memperoleh data yang mendalam, akurat, dan kontekstual.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan anak, serta penerapan kompetensi profesional guru di dalam kelas. Melalui observasi, peneliti mencatat perilaku, strategi, dan pendekatan yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan belajar tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi alami dan objektif di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih

mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan guru terkait pelaksanaan kompetensi profesional dalam pembelajaran anak usia dini.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas (Moleong, 2021). Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data kualitatif berupa pandangan guru mengenai cara mereka menguasai materi ajar, memanfaatkan teknologi, serta menghadapi kendala dalam penerapan profesionalitas di kelas. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator kompetensi profesional guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Indikator tersebut meliputi aspek penguasaan materi ajar, pengembangan media pembelajaran, refleksi kegiatan belajar, serta kemampuan pengembangan diri secara berkelanjutan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan kompetensi profesional guru. Data hasil observasi dan wawancara disaring untuk menemukan pola dan kategori utama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif. Tahapan ini bertujuan memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data dan menemukan makna yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana bentuk pelaksanaan kompetensi profesional guru PAUD dalam konteks pembelajaran di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara dari beberapa informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan dua teknik pengumpulan data yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih valid (Moleong, 2021). Selama proses penelitian, peneliti memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, dan memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada 26 September 2025 di lembaga PAUD “X”, diperoleh hasil bahwa guru telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik. Guru mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kegiatan belajar dilakukan melalui berbagai metode seperti bermain peran, bernyanyi, dan eksperimen sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Suasana kelas terlihat kondusif dan menyenangkan, sehingga anak-anak aktif berpartisipasi dan terlibat secara emosional. Guru juga memberikan contoh konkret sebelum anak mencoba sendiri, yang membantu mereka memahami langkah-langkah kegiatan dengan baik. Meski demikian, pencatatan hasil perkembangan anak masih dapat ditingkatkan agar lebih terstruktur dan sistematis, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan setiap anak.

Dalam aspek kompetensi profesional, guru menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan yang tinggi. Guru datang tepat waktu, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran dengan baik, serta menguasai materi ajar sesuai dengan tema harian. Penggunaan media seperti origami, flanel, dan krayon memperlihatkan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dengan sumber daya yang ada. Namun, meskipun lembaga telah menyediakan berbagai sarana teknologi seperti proyektor dan perangkat digital sederhana, guru masih belum maksimal dalam menggunakannya. Hal ini bukan karena keterbatasan alat, melainkan karena sebagian guru belum memiliki kepercayaan diri dan keterampilan yang cukup untuk mengoperasikan perangkat tersebut secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi menjadi aspek penting yang perlu diperkuat dalam kompetensi profesional guru agar pembelajaran lebih bervariasi dan interaktif.

Dari segi kompetensi sosial, guru di PAUD “X” menunjukkan kemampuan komunikasi dan kerja sama yang baik. Guru menyapa anak dan orang tua dengan ramah, serta memberikan informasi singkat mengenai perkembangan anak setiap harinya. Hubungan antara guru utama dan guru pendamping juga berjalan dengan harmonis, ditunjukkan melalui koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan dan saling membantu saat menghadapi kendala di kelas. Guru juga bersikap adil dan memberi perhatian yang seimbang kepada semua anak tanpa membeda-bedakan latar belakang. Lingkungan kerja yang kolaboratif ini mendukung terciptanya suasana belajar yang hangat dan penuh kebersamaan antara guru, anak, dan orang tua.

Guru di lembaga PAUD “X” memperlihatkan kepribadian yang positif, sabar, dan konsisten dalam mendidik anak. Saat menghadapi anak yang sulit diatur, guru tetap tenang dan menggunakan pendekatan yang lembut tanpa menunjukkan emosi negatif. Guru juga menjadi

teladan bagi anak-anak melalui tutur kata yang sopan, penampilan yang rapi, dan sikap disiplin dalam bekerja. Selain itu, guru menunjukkan keterbukaan terhadap saran dan melakukan refleksi setelah kegiatan belajar untuk memperbaiki metode yang dirasa kurang efektif. Sikap reflektif ini menunjukkan kesadaran profesional guru untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun fasilitas teknologi di lembaga sudah tersedia dengan baik, sebagian guru belum mampu memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dan jarang mengintegrasikan teknologi, seperti proyektor, video edukatif, atau media digital interaktif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan teknis serta kepercayaan diri dalam menggunakan perangkat tersebut. Beberapa guru merasa khawatir melakukan kesalahan teknis atau mengganggu jalannya kegiatan belajar apabila menggunakan alat digital. Akibatnya, potensi pembelajaran berbasis teknologi yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar anak belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kondisi ini menandakan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada kemampuan dan kemauan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Upaya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan, untuk mengatasi permasalahan tersebut lembaga PAUD “X” perlu melakukan langkah strategis dalam memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan rutin tentang penggunaan media digital dalam kegiatan belajar anak usia dini. Pelatihan ini dapat berfokus pada pengenalan aplikasi edukatif, pembuatan media interaktif sederhana, serta cara menggunakan perangkat seperti proyektor dan tablet secara efektif. Selain itu, lembaga juga dapat mengembangkan program mentoring antar guru, di mana guru yang sudah menguasai teknologi membimbing rekan sejawatnya yang masih kesulitan. Pimpinan lembaga disarankan untuk memberikan dukungan moral dan waktu praktik langsung agar guru merasa lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan teknologi di kelas. Dengan dukungan tersebut, guru akan lebih siap beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran modern, dan lembaga dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui integrasi teknologi yang efektif dan bermakna bagi anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan manusia sejak awal kehidupan. Keberhasilan pelaksanaannya tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan fasilitas, tetapi terutama oleh kualitas guru yang menjadi pendamping utama anak dalam belajar. Guru PAUD dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di lembaga PAUD “X” telah memiliki kemampuan pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik. Mereka mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan anak. Namun, masih ditemukan kendala dalam penerapan teknologi pembelajaran. Sebagian guru belum percaya diri dan belum terampil menggunakan perangkat digital yang sebenarnya sudah tersedia di sekolah. Kondisi ini membuat kegiatan belajar belum sepenuhnya memanfaatkan potensi media digital yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penggunaan teknologi, perlu menjadi perhatian utama. Lembaga pendidikan dapat melakukan pelatihan rutin, pendampingan, serta program berbagi pengalaman antar guru untuk memperkuat kemampuan tersebut. Dukungan dari pimpinan dan lingkungan kerja juga penting agar guru termotivasi untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, pembelajaran di PAUD dapat berlangsung lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan anak di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J., Hamidah, & Nureshara, SH (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di TK Bina Hasanah Cimindi. *Inkrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (01), 52–64.
- Abidin, J., Harum Nureshara, S., Al-Farabi Pangandaran, S., & Bina Hasanah Cimindi Cigugur Pangandaran, T. (nd). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di TK Bina Hasanah Cimindi. Diperoleh dari <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incretapedia>
- Andriani, PA, Nisa, FF, Aulia, V., Rasyid, SA, & Netamarsa, R. (2024). Penguatan Kompetensi Guru PAUD: Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Falah. *AUR4: Jurnal Pendidikan Aura*, 5 (2), 149–157.
- Anggreni, MA, Sumantri, S., Dhieni, N., & Karnadi. (2022). Kompetensi Guru dalam Penerapan Budaya pada Lembaga PAUD di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (4), 3160–3168.

- Asri, P., & Manik, YM (2023). Guru sebagai Media Sekaligus Penggerak Pembelajaran. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (01), 178–182. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2387>
- Bhismantara, BS, Yakub Iskandar, M., Wijayanti, HT, Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, HN (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9 (1). <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.331>
- Choirurroziqin, B., Billah, TR, Firdaus, PSB, Rusdi, SM, & Sutarto. (2024). Mengupas Profesi Keguruan: Pemahaman, Kebijakan, Peran, Kedudukan, dan Kode Etik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8 (6), 53–55.
- Fakhruddin, AM, Annisa, Putri, LO, & Sudirman, PRAT (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 5 (02), 3418–3425.
- Fitria, N., & Lestari, A. (2024). Keragaman Pengembangan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD. *Jurnal AUDHI*, 07 (01), 18–30.
- Kurnia, R., Riau, U., Rusandi, MA, & Pernantah, PS (nd). Media Pelatihan Pembelajaran Berbasis Teknologi Mekatronik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD di Kabupaten Kampar, Riau. *Yeni Solfiah*. <https://doi.org/10.31284/jipp-iptek.2022.v6i1.2179>
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah. (2019). Etika Profesi Guru PAUD Profesional dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (2), 276–684.
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021b). Gambaran Kompetensi Profesional Guru PAUD Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal AUDHI*, 3 (2).
- Novitasari, N., & Fitria, Y. (2021). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Praktik Pembelajaran dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (1), 49–55.
- Nurahillah, N., Munawar, M., & Muhammad, M. (2025). Tantangan dan Solusi Kepemimpinan di Lembaga PAUD: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10 (1), 299–306. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2975>
- Nurlela, M., & Amelia, P. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru PAUD terhadap Kemampuan Manajerial Kelas. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 13–21.
- Purwaningsih, Y. (2023). Empat Kompetensi Guru dalam Membaca Pembelajaran. *JPGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6 (1), 23–30.
- Rahmawati Ningrum, T. (2017). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membangun Karakter Demokratis Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 1 Gempol Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, VI (2).
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9 (1).
- Sukoyo, S., & Juhji, J. (2021). Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2), 95–102.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (3), 258–264.
- Waroh, M., Inzany, TM, Sapriani, Yanti, L., & Marlina. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Kemampuan Berkommunikasi Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran.

Penelitian Jurnal Edu, 6 (2).

Wulandari, S., & Rahmah, M. (2023). Relevansi Kompetensi Profesional Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1* (2), 43–53.

Zakiya, & Nurhafizah. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3* (2), 356–365.